

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA 1-4 PEKANBARU

Henik Srihayati

henik_srihayati@gmail.com

TK Kartika Pekanbaru, Pekanbaru

ABSTRACT

Background this study is the most difficult children tell in their own words about the practice or an event that happened, for example when they told me about their experiences. Their most difficult child listening to the teacher. The purpose of this research is to improve the language skills of children aged 5-6 years. This research is a classroom action research on language skills (speaking and listening) the method of playing the role of children in TK Kartika 1-4 Pekanbaru. The results of this research note that the language skills of children which consists of speaking and listening skills has increased in each cycle. This is supported by: (1) initial score on the aspect of speaking proficiency by 55, while the listening skills of 53.9; (2) in the first cycle 1 meeting speaking ability 64.4. At the meeting of 2 speech at 75. The ability to listen to the meeting 1 for 60. At the second meeting amounted to 68.9; (3) the second cycle of meetings 1 speech at 82.8. At the second meeting of 90.6. The ability to listen to the first meeting of 82.8. At the second meeting of 90.6. The implication of this research is the teachers should inculcate the concept of activity implementation methods play a role to improve the language skills of children. This is done so inspires something that exists within the child so that the child's proficiency in speaking and listening can be achieved with good.

Keywords: *role playing, language skills*

PENDAHULUAN

Pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal; (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan anak usia dini pada jalur

pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Untuk pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah yang dinyatakan pada pasal; dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek kemampuan berbahasa. Kemampuan ini diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman seusianya maupun dengan orang lebih dewasa dari segi umurnya.

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antaranak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Keterampilan berbicara merupakan bagian dari aspek berbahasa. Berbicara adalah menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Berbicara juga merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat ditulis beberapa gejala yang melatarbelakangi judul ini, yaitu:

- 1) Adanya sebagian anak yang sulit menjawab pertanyaan secara sederhana, contohnya ketika guru menanyakan nama orang tua mereka, masih ada yang tidak ingat.
- 2) Adanya sebagian anak yang masih sulit berbicara dengan lancar, contohnya

ketika mereka diminta bercerta di depan kelas.

- 3) Adanya sebagian anak sulit bercerita dengan bahasanya sendiri tentang pengamalan atau suatu peristiwa yang dialaminya, contoh ketika mereka bercerita tentang pengalaman masing-masing.
- 4) Adanya sebagian anak yang sulit mendengarkan pembicaraan guru.
- 5) Adanya sebagian anak yang sulit memahami percakapan guru.
- 6) Adanya sebagian anak yang sulit menanggapi setiap pembicaraan guru.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5 – 6 tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru”.

Menurut Tarigan (2001) bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau suatu ungkapan dalam bentuk bunyi ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa kita mendapatkan beberapa informasi penting. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia.

Santosa (2005) mengemukakan bahwa bahasa yang dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *language* berasal dari bahasa Latin yang berarti ”lidah”. Lidah merupakan alat ucap yang paling sering digunakan daripada alat ucap yang lain. Secara universal bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan

kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Menurut Depdiknas (2007) bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasan yang baik umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika pada usia dini aspek perkembangan bahasa selalu mendapatkan perhatian.

Tarigan (2001) setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan kuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa

hanya dapat diperoleh dan kuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Santosa, dkk (2005) menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Hal itu tampak dari penambahan kosa kata yang disimak anak dari lingkungan, semakin hari semakin bertambah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar.

Menyimak merupakan bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat kita terima di mana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut yang berisi ajaran moral yang positif agar si cabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya.

Tarigan (2001) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang

tersirat di dalam wahana tersebut. Dalam bahasa yang mudah lagi sederhana menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Dengan kata lain menyimak cerita berarti mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap ide atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara, dalam hal ini orang yang menyampaikan cerita melalui ujaran atau bahasa lisan.

Depdiknas (2005) mengemukakan bahwa metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman pada anak melalui bermain peran, yakni akan diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa *role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang”.

Ahmadi dan Prasetyo (2005) mengemukakan bahwa metode *role playing* disebut juga “sosiodrama maupun bermain peranan yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat”. Dalam proses *role palying* peserta diminta untuk :

1. Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain.
2. Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang

sedang dipelajari oleh peserta atau kurikulum.

3. Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi tertentu ini, dengan menyepakati untuk bertindak “seolah-olah” peran-peran tersebut adalah peran-peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.
4. Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi batas yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode *role playing* ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2005) bahwa tujuan *role playing* antara lain: (1) agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain; (2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab; (3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan; dan (4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Metode *role playing* memiliki beberapa keunggulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah, S.B (2006) keunggulannya adalah: (1) anak melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya; (2) anak akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi; (3) bakat yang

terdapat pada anak dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah; (4) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya; (5) anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan 6) bahasa lisan anak dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

Menurut Djamroh (2006) mengemukakan bahwa jenis kegiatan bermain peran di TK adalah jenis bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau sarana yang diperlukan antara lain, ruang tamu, ruang makan, tempat tidur boneka, ruang dapur dan perlengkapannya.

Kegiatan bermain peran di TK di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan di drama. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang memberikan kekhasan terhadap metode itu sendiri. Demikian juga halnya dengan metode *role playing*. Sanjaya (2007) menyatakan bahwa langkah-langkah metode *role playing* sebagai berikut :

1. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai *role playing*.
2. Guru memeberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan.
3. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam *role playing*, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya kepada anak yang terlibat dalam pemeranan.

5. *Role playing* mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
6. Guru menarik perhatian anak.
7. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
8. *Role playing* hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong anak berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dimainkan.
9. Melakukan diskusi tentang peran yang dimainkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada TK Kartika 1-4 Pekanbaru, jumlah subjek penelitian sejumlah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan dengan usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan metode bermain peran ini dilakukan di TK Kartika 1-4 Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yang meliputi 2 siklus. Penelitian dilakukan dengan bantuan observer (teman sejawat) di TK Kartika 1-4 Pekanbaru. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kelompok B3 yang berjumlah 20 orang anak, 11 orang laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Adapun waktu penelitian adalah dari Februari hingga Maret 2013.

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada Februari 2013. Dari observasi tersebut kemampuan berbahasa anak TK Kartika 1-4 Pekanbaru berada pada rata-rata nilai. Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara di TK Kartika 1-4 Pekanbaru

sebelum penerapan dapat dilihat pada tabel skor dasar atau data awal berikut:

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Berbahasa Anak

Uraian	Data Awal Berbicara			Ket	Ket	Data Awal Menyimak			Jumlah	Ket
	1	2	3			1	2	3		
Jumlah	33	32	34	99		36	28	33	97	
Rata-rata	55.0	53.3	56.7	55.0	kurang	60.0	46.7	55.0	53.9	kurang

Kemampuan berbahasa anak yang meliputi kemampuan berbicara dan menyimak anak dipengaruhi oleh aktivitas

guru serta aktivitas anak didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan Berbicara Anak usia 5 – 6 tahun dalam Metode Bermain Peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru Siklus I

Uraian	Pertemuan 1 Indikator			Jumlah	Ket	Pertemuan 2 Indikator			Jumlah	Ket
	1	2	3			1	2	3		
Jumlah	41	39	36	116		47	47	41	135	
Rata-rata (%)	68.3	65.0	60.0	64.4	cukup	78.3	78.3	68.3	75.0	cukup

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui penggunaan metode *role playing* atau bermain peran pada siklus I di atas di mana pertemuan 2 lebih baik dibandingkan pada pertemuan I. Hal ini

dapat dilihat baik secara individu maupun secara klasikal. Adapun kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun dalam metode bermain peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kemampuan Menyimak Anak usia 5 – 6 tahun dalam Metode Bermain Peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru Siklus 1

Uraian	Pertemuan 1 Indikator			Jumlah	Ket	Pertemuan 2 Indikator			Jumlah	Ket
	1	2	3			1	2	3		
Jumlah	40	33	35	108		50	38	36	124	
Rata-rata (%)	66.7	55.0	58.3	60.0	cukup	83.3	63.3	60	68.9	cukup

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan menyimak melalui penggunaan metode *role playing* atau bermain peran pada

siklus I di atas di mana pertemuan 2 lebih baik dibandingkan pada pertemuan I. Hal ini dapat dilihat baik secara individu maupun secara klasikal.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Anak Usia 5 – 6 Tahun dalam Metode Bermain Peran di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru Ditinjau dari Indikator dapat Mendengarkan Pembicaraan Guru pada Siklus I

Kriteria	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Baik	1	10
Cukup	18	10
Kurang	1	0
Jumlah	20	20

Berdasarkan data pada tabel 4 diketahui bahwa dari 20 orang anak, kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dalam metode bermain peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru. Ditinjau dari indikator dapat mendengarkan pembicaraan guru, lebih baik dibandingkan dengan pertemuan I dengan penggunaan metode bermain peran. Hal ini terlihat terutama pada kriteria baik di mana anak yang memiliki kemampuan baik 1 orang anak, sedangkan pertemuan 2

yang memiliki kemampuan baik mencapai 10 orang anak.

Untuk mengetahui kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun dalam metode bermain peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru ditinjau dari indikator memahami percakapan guru, dapat diketahui dari hasil observasi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Anak usia 5-6 Tahun dalam Metode Bermain Peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru Ditinjau dari Indikator Memahami Percakapan Guru pada Siklus I

Kriteria	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Baik	0	0
Cukup	13	18
Kurang	7	2
Jumlah	20	20

Berdasarkan data pada tabel 5 diketahui bahwa dari 20 orang anak, kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dalam metode bermain peran di TK Kartika

1-4 Pekanbaru. Ditinjau dari indikator memahami percakapan guru, lebih baik dibandingkan dengan pertemuan I penggunaan metode bermain peran.

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Anak usia 5-6 Tahun dalam Metode Bermain Peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru Ditinjau dari Indikator Dapat Menanggapi Pembicaraan Guru pada Siklus I

Kriteria	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Baik	1	1
Cukup	13	14
Kurang	6	5
Jumlah	20	20

Berdasarkan data pada tabel 6 diketahui bahwa dari 20 orang anak, kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dalam metode bermain peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru. Ditinjau dari indikator menginterpretasi lebih baik dibandingkan dengan siklus I penggunaan metode bermain peran. Hal ini terlihat terutama pada kriteria baik dimana anak yang

memiliki kemampuan baik satu orang anak, sedangkan siklus II yang memiliki kemampuan baik mencapai satu orang anak.

Kemampuan berbahasa anak yang meliputi kemampuan berbicara dan menyimak anak dipengaruhi oleh aktivitas guru serta aktivitas anak didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dalam Metode Bermain Peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru Siklus II

Gambar Metode Bermain Peran di TK Ratuika 14 Pekanbaru - Siklus II										
Uraian	Pertemuan 1				Ket	Pertemuan 2				Ket
	Indikator			Jumlah		Indikator			Jumlah	
	1	2	3			1	2	3		
Jumlah	52	53	44	149		56	60	47	163	
Rata-rata (%)	86.7	88.3	73.3	82.8	Baik	93.3	100.0	78.3	90.6	Baik

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui penggunaan metode bermain peran (*role playing*) lebih baik

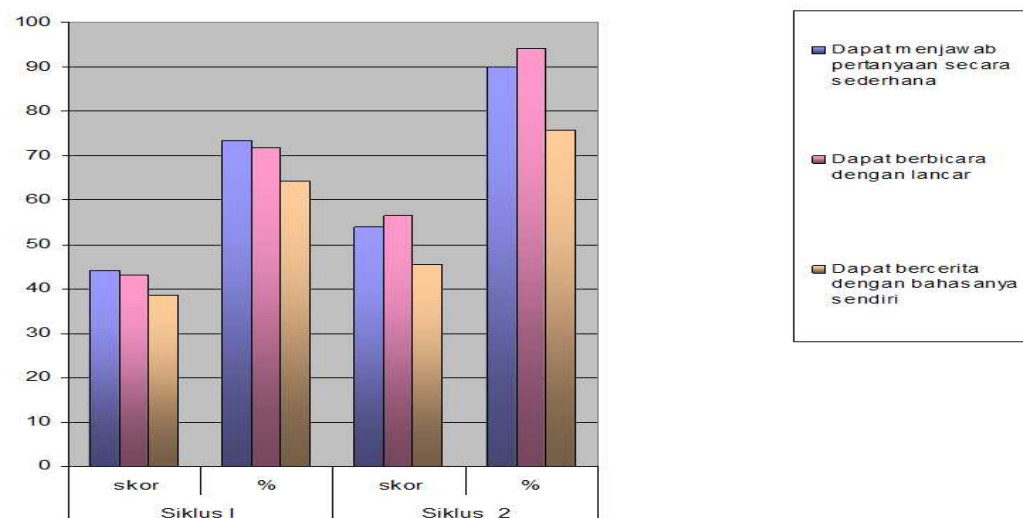
pada pertemuan 2 di banding pertemuan I. Hal ini dapat dilihat baik secara individu maupun secara klasikal.

Tabel 8. Kemampuan Menyimak Anak usia 5-6 Tahun dalam Metode Bermain Peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru Siklus II

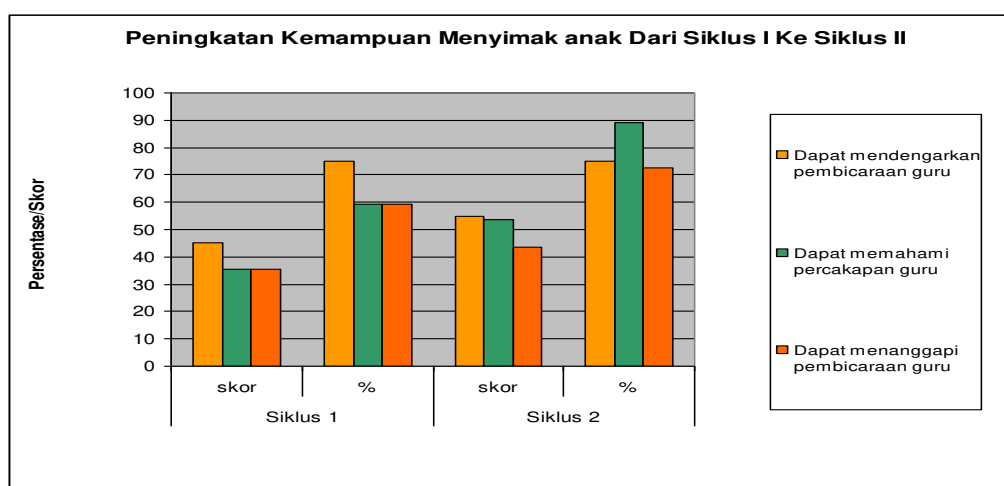
Nama Anak	Pertemuan 1			Jumlah	Ket	Pertemuan 2			Jumlah	Ket
	Indikator					Indikator				
	1	2	3			1	2	3		
Jumlah	52	53	44	149		56	60	47	163	
Rata-rata (%)	86.7	88.3	73.3	82.8	Baik	93.3	100	78.3	90.6	Baik

Berdasarkan data pada tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan menyimak melalui penggunaan metode bermain peran (*role playing*) lebih baik pada pertemuan 2 dibanding pertemuan I.

Hal ini dapat dilihat baik secara individu maupun secara klasikal. Hasil peningkatan kemampuan berbicara dan menyimak dalam metode bermain peran dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Persentase Kemampuan Berbicara dan Menyimak Siklus I



Gambar 2. Histogram Persentase Kemampuan Menyimak dan Menyimak Siklus II

Meningkatnya kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan metode *role playing* ini, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dan menyimak lebih baik pada siklus II dibanding siklus I.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dalam metode bermain peran di TK Kartika 1-4 Pekanbaru lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan metode bermain

peran. Keadaan ini terlihat dari setiap indikator kemampuan berbahasa pada anak. Artinya bahwa melalui metode ini anak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru seperti menjawab pertanyaan apa, siapa, berapa, di mana dan bagaimana secara sederhana.

Kepada guru disarankan untuk lebih sering menerapkan metode bermain peran karena dengan metode ini dapat melatih kemampuan berbahasa anak. Disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran *role playing* untuk

memperoleh kemampuan anak secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia
- Depdiknas. 2005a. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas. 2005b. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Djamrah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santosa. 2005. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.